

**KETAHANAN KELUARGA NELAYAN PADA MASA  
PANDEMI COVID-19**  
**Studi Pada Keluarga Nelayan di Kabupaten Pangandaran**

**Saefi Fatikhu Surur**

Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

[fatikhurur@gmail.com](mailto:fatikhurur@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to examine the specific changes that occurred in fishing families when hit by the pandemic covid-19. Also to understand in depth the meaning of a family and their efforts to maintain family harmony amidst the pandemic covid-19 outbreak. In general, the people of Pangandaran Regency live in the seacoast area, so that the majority of the people work as fishermen. When Large-Scale Restrictions (PSBB) were imposed, fishermen's families in Pangandaran district had to stop their activities. The method used is a qualitative study that is descriptive analytic with analysis tools of family resilience theory and functional structure theory. In the initial research, there were interesting findings, fishing families in Pangandaran Regency had quite varied efforts to maintain harmony and there were several changes in the roles and functions of family members in implementing these efforts.*

**Keywords:** Fishermen's Family, Covid-19, Pangandaran District.

***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perubahan spesifik yang terjadi dalam keluarga nelayan saat dilanda pandemi covid-19, kemudian memahami secara mendalam makna sebuah keluarga dan upaya mereka dalam mempertahankan keharmonisan keluarga di tengah wabah pandemi covid-19. Secara umum masyarakat Kabupaten*

---

*Pangandaran bertempat tinggal di wilayah pesisir laut, sehingga mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Ketika Pembatasan Sekala Berskala Besar (PSBB) diberlakukan, keluarga nelayan di kabupaten Pangandaran harus menghentikan aktivitasnya. Metode yang digunakan yaitu studi kualitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan pisau analisis teori ketahanan keluarga dan teori struktur fungsional. Pada penelitian awal, terdapat temuan yang menarik, keluarga nelayan Kabupaten Pangandaran memiliki upaya mempertahankan keharmonisan yang cukup variatif serta terdapat beberapa perubahan peran dan fungsi anggota keluarga dalam implementasi upaya tersebut.*

***Kata Kunci:*** Keluarga Nelayan, Covid-19, kabupaten Pangandaran.

## **PENDAHULUAN**

Keluarga nelayan sudah sejak lama dikenal sebagai golongan miskin, selain dari keluarga nelayan terdapat pula keluarga petani, buruh tani, dan pengrajin. Dikarenakan penghasilan seorang nelayan tidak dapat memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga yang semakin mengalami kenaikan harga. (Rana, 2014; 1) Keluarga kelas bawah dikategorikan sebagai keluarga yang tidak mempunyai sumber daya untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan serta ketahanan keluarga guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. (Palupi, 2020; 116) Secara geografis, masyarakat nelayan hidup dan mencari penghidupan di wilayah pesisir pantai, merupakan zona transisi antara laut dan darat. Sebagian nelayan Indonesia memilih untuk bermukim di wilayah pesisir. (Fatonah, 2016; 1)

Pada situasi pandemi Covid-19 kondisi perekonomian nelayan di Kabupaten Pangandaran dinilai sangat mengkhawatirkan, beberapa nelayan terpaksa harus meminjam uang ke koperasi, bank, rentenir, atau bahkan menjual barang-barangnya untuk bisa bertahan hidup. (Abdalloh, 2020) Sumber daya perikanan dan kelautan RI memiliki potensi yang begitu tinggi, hal tersebut harus dimanfaatkan secara

optimal. Namun, pandemi covid-19 muncul dan memberi dampak yang *real* pada sektor usaha perikanan tangkap, terutama untuk nelayan kecil. (KKP, 2020; 5)

Berdasarkan survey lapangan yang dijadikan sebagai penelitian awal oleh penulis, memberikan hasil bahwa adanya wabah Pandemi covid-19 melahirkan beberapa dampak positif dan negatif terhadap situasi kehidupan keluarga nelayan, baik dalam segi finansial, intelektual, bahkan spiritual. Nelayan kabupaten Pangandaran yang notabenehnya menganut agama Islam, dalam persoalan hukum keluarga sudah jelas mengikuti aturan Undang-undang No 1 Tahun 1974 yang berlandaskan pada aturan hukum Islam. Selain itu Kompilasi Hukum Islam (KHI) pun menjadi acuan pula dalam pengimplementasian hukum keluarga. Namun, masyarakat nelayan yang tidak banyak tahu tentang aturan-aturan yang ada dalam Undang-undang dan KHI, mereka hanya menjalankan pola relasi keluarga sesuai doktrin agama yang disampaikan dalam pengajian-pengajian rutin.

Dalam tulisan ini peneliti menemukan temuan baru yang penting sekali untuk dijadikan pengetahuan serta pembelajaran guna menjaga ketahanan keluarga saat diterpa pandemi covid-19. Selama ini nelayan dipandang sebagai keluarga kelas menengah kebawah, stigma tersebut sangat populer secara turun temurun. Namun pada realita yang terjadi di lapangan, Nelayan di Kabupaten Pangandaran dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan dominasi perkonomian menengah ke atas. Salah satu faktornya yaitu berkat naiknya Ibu Susi Pudjiastuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan.

Melihat perekonomian Nelayan Pangandaran yang cukup stabil menghapus stigma “Nelayan sebagai keluarga kelas menengah kebawah”, sehingga ketika munculnya pandemi covid-19 menjadi tamparan keras bagi kehidupan mereka. Keadaan ekonomi yang berubah akibat pandemi merambat jauh pada semua sektor kehidupan

seperti sosial, hubungan keluarga/komunikasi, struktur fungsional keluarga dan sebagainya.

*Pertama*, lingkup ekonomi. Pemenuhan ekonomi keluarga nelayan bergantung pada ikan dan laut sehingga munculnya aturan PSBB dan PPKM saat pandemi jelas memberi pengaruh besar pada ekonomi keluarga. Biaya kebutuhan sehari-hari, nafkah anak, cicilan property, dan lain sebagainya tetap berjalan meski mata pencaharian mereka dibatasi. Jika di korelasikan dengan konteks keluarga, para nelayan di Kabupaten Pangandaran menyikapinya dengan penerapan dan penekanan prinsip ketahanan yakni “tidak semua ketahanan keluarga bergantung pada ekonomi” artinya banyak faktor lain yang bisa menjadi pondasi ketahanan keluarga.

*Kedua*, lingkup sosial. Sama halnya dengan Kabupaten lain, Pangandaran pun di tekan untuk melakukan pembatasan dalam bersosial masyarakat. Akan tetapi, temuan peneliti di lapangan justru Nelayan di Pangandaran memberi keunikan tersendiri. Nelayan Kabupaten Pangandaran dalam kondisi saling membatasi interaksi sosial, mereka secara virtual saling menyokong kehidupan satu sama lain sehingga permasalahan ekonomi sedikit terbantu.

*Ketiga*, hubungan keluarga. Hal ini diartikan sebagai keharmonisan yang dibentuk antar anggota keluarga. Pandemi covid-19 mengharuskan setiap warga atau masyarakat untuk berdiam diri di rumah untuk meminimalisir penyebaran virus, maka dari itu intensitas pertemuan antar anggota keluarga menjadi semakin sering. Seringnya bertemu memberi dampak positif dan negatif terhadap hubungan keluarga.

*Keempat*, struktur fungsional keluarga. Berdasarkan BAB IV Pasal 34 UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan dan Pasal 80 Kompilasi Hukum Islam (KHI) secara legalitas bahwasannya telah ditentukan pembagian hak dan kewajiban antara suami dan istri dalam keluarga. Adanya pandemi covid-19 merubah tatanan yang

telah ditentukan oleh hukum positif, fleksibilitas struktur fungsional keluarga merespon terhadap perubahan kondisi dimaksud. Dalam tulisan ini, peneliti mengkaji perubahan tersebut dengan beberapa teori.

Banyaknya keunikan yang ditemukan, peneliti tertarik melakukan kajian dan analisis lebih jauh untuk dijadikan karya ilmiah sumber wawasan baru bagi pembaca. Menilai cara nelayan memaknai keluarga, merespon pandemi (sebab akibat) kemudian dikorelasikan dengan analisis serta kajian peneliti.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif memiliki sifat penelitian *descriptive-analysis*, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis secara tepat terkait sistem ketahanan keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan, menyusun, serta memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan teoretis dan empiris. Peneliti menggunakan teori ketahanan keluarga dan teori struktural fungsional, kemudian melakukan interaksi sosial dengan keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran guna memperoleh informasi dan pengalaman nelayan dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga kategori antara lain yaitu; *Pertama*, observasi yang dilaksanakan dengan cara mengamati langsung para keluarga nelayan (muslim) yang berada di Kabupaten Pangandaran. *Kedua*, wawancara dengan Responden yang dilakukan secara terstruktur sistematis, sinkron dan relevan dengan sasaran penelitian. *Ketiga*, beberapa pustaka guna memperoleh data baik dari buku, karya ilmiah, dan literatur-literatur lain untuk membantu memberikan penjelasan serta pemahaman mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ketahanan Keluarga

Dalam cakupan kajian hukum Islam salah satunya yaitu mengenai hukum keluarga Islam atau yang dikenal dengan *al-ahwal al-syakhsiyah*. Hubungan hukum yang timbul akibat perkawinan hingga putusnya perkawinan, bahkan persoalan-persoalan didalamnya seperti wasiat, warisan, nafkah, dan lain sebagainya merupakan cakupan *al-ahwal al-syakhsiyah*. Untuk mewujudkan ketahanan dan kemaslahatan keluarga, setiap anggota keluarga harus melaksanakan hak dan kewajibannya dengan adil dan benar. Ketika terjadi pengingkaran terhadap hak dan kewajiban masing-masing anggota dalam keluarga secara otomatis bangunan keluarga akan goyah atau terguncang dan tidak akan tercipta sebuah keharmonisan. Dalam bahasan hukum Islam mengenai *adh-dharuriyyat al-khams* atau *al-ushul al-khamsah* sangat penting untuk diimplementasikan, *al-ushul al-khams* meliputi pemeliharaan agama, jiwa, harta, keturunan dan akal. Semua saling berkesinambungan dalam mewujudkan kemaslahatan keluarga. Tercapainya *al-ushul al-khams* menciptakan keseimbangan antara urusan duniawi dan ibadah beragama bagi umat Islam. (Azizah, 2018; 13-14)

Tercapainya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam membangun keseimbangan keluarga dapat diukur dengan teori ketahanan keluarga. Setiap anggota keluarga yang mempunyai wawasan serta cakap dalam memahami apa itu ketahanan keluarga maka sudah dapat dipastikan sebuah keluarga mampu bertahan meski adanya pergeseran peran dan fungsi, perubahan struktur, serta kemungkinan-kemungkinan lain berubah sesuai perkembangan zaman dan digital. Anggota keluarga yang berhasil *survive* ketika terjadi transisi pada lingkungan memiliki potensi ketahanan keluarga yang kuat. (Musfiroh, 2019; 62) Ketahanan keluarga merupakan stabilisasi keluarga yang dinamis dan mampu menyesuaikan dengan keadaan serta pengaturan pada sistem

keluarga meski adanya ujian yang disebabkan oleh kesulitan dan masalah. (Patterson, 2002)

Strategi penting dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19 diawali dengan pembentukan lapisan keluarga yang kokoh, guna mewujudkan hal tersebut perlu adanya pola komunikasi yang baik guna membentuk hubungan yang harmonis. (Kuswanti, 2020; 5) Seluruh anggota keluarga harus mampu membangun komunikasi yang sehat baik antara suami isteri, kakak adik, serta anak dengan orang tua. (JIN, 2015; 2) Adapun lima ciri yang menunjukkan bahwa sebuah keluarga memiliki ketahanan yang kuat, antara lain; terciptanya sikap saling mengayomi serta berusaha akrab antara suami dan isteri guna meningkatkan kualitas perkawinan, berbagai tantangan kreatif yang dihadapi orang tua mampu menciptakan anak-anak agar memiliki intelektual dan intelegensi yang baik, konsistensi dalam mengikuti pelatihan dan selalu berusaha meningkatkan keterampilan, suami isteri memimpin semua anggota keluarganya dengan ketulusan cinta kasih, dan terakhir yaitu anak-anak yang taat dan hormat pada orangtua. Dengan konteks yang lebih luas, ketahanan sosial pun terlihat sangat identik dengan ketahanan keluarga dikarenakan keluarga sebagai lembaga terkecil dalam sistem sosial. (KEMENPPPA, 2016; 6).

### **Faktor Penentu Ketahanan Keluarga**

Froma Walsh dalam tulisannya yang berjudul *Family resilience; Strengths Forged through Adversity*, menyatakan bahwa beberapa keluarga menjadi hancur dikarenakan krisis, transisi yang mengganggu, atau kesulitan yang luar biasa. Namun disatu sisi terdapat pula keluarga yang justru menjadi kuat dan lebih tercerahkan setelah menghadapi krisis. (Walsh, 2012; 399) Premis dasar dalam pandangan sistem ini adalah bahwa krisis yang serius dan kesulitan terus menerus berdampak pada seluruh keluarga. Tumpukkan stress dapat

menggagalkan fungsi sistem keluarga, serta *ripple effects* pada hubungan anggota keluarga. (Walsh, 2012; 401)

Setiap anggota keluarga saling bekerja sama dalam menghadapi tantangan yang luar biasa. Jutaan orang kehilangan pekerjaan dan pendapatannya, sementara yang lainnya *have to go to work afraid of becoming ill and infecting their families*. Jika orang tua masih memiliki pekerjaan, mereka harus melakukan *work from home*, merawat dan menjadi guru sekolah anak-anak, yang tentunya akan membuat stress para orang tua. (Families, 2020)

Banyak faktor yang dapat membangun ketahanan keluarga. Masten dan Coatsworth mengungkapkan beberapa faktor yang dapat membangun ketahanan keluarga; (Herdiana, 2018; 44). Pertama, waktu. Seberapa lamanya situasi yang merugikan dihadapi oleh keluarga. Kedua, kehidupan saat keluarga bertemu tantangan atau krisis. Ketiga, sumber internal atau eksternal dukungan yang digunakan keluarga selama tantangan atau krisis.

Walsh (2006) menyatakan adanya beberapa dimensi yang membentuk resiliensi keluarga, antara lain; (Pertiwi, 2019; 18-23). *Belief Systems* (Sistem Keyakinan). *Making meaning of adversity* (memaknai kesulitan). *Positive outlook* (pandangan yang positif). *Transcendence* dan *spirituality*

Peranan orang tua dalam keluarga sangat penting yakni membina, membimbing, mengawasi dan memberikan pendidikan dan mendampingi proses belajar anak. Fungsi keluarga sebagai suatu institusi terkecil dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (Ali, 2020; 125)

a. Fungsi pendidikan

Menyekolahkan anak guna mendapatkan pengetahuan dalam rangka menunjang prestasi yang dimiliki anak yang tidak tercover dalam keluarga, serta membuka wawasan berfikir anak.

b. Fungsi pengaturan seksual

Keluarga sebagai lembaga terkecil memiliki andil besar dalam melahirkan dan mengatur regenerasi bangsa.

c. Fungsi sosialisasi

Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama bagi anak-anak yang menjadi kunci dalam bermasyarakat. Keluarga sebagai wadah untuk meningkatkan perkembangan anak.

d. Fungsi afeksi

Saling menyayangi dan mencintai merupakan salah satu fungsi keluarga.

e. Fungsi perlindungan

Keluarga dipercaya sebagai tempat perlindungan teraman ketika menghindari gangguan dari luar, keluarga memberikan perlindungan fisik serta psikologis bagi seluruh anggotanya.

f. Fungsi ekonomi

Keluarga sebagai unit ekonomi dasar. Setiap anggota keluarga berusaha membangun sinergisitas guna memenuhi semua hal yang dibutuhkan oleh keluarga.

Sementara berdasarkan PP Nomor 21 Tahun 1994 menyatakan bahwa ada delapan fungsional keluarga, antara lain; Fungsi religius, sosial budaya, afeksi, perlindungan, reproduksi, pemasyarakatan dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. (UA & Abu Bakar, 2020) Berkaitan dengan fungsi religius atau keagamaan, peran orang tua sangat diperlukan dalam penanaman nilai dan identitas agama kepada anak-anak. Agama senantiasa menjadi fungsi krusial dalam menjaga keseimbangan keluarga. Banyak individu ataupun keluarga yang merasa bahwa agama mampu mengatasi persoalan saat situasi sulit dan krisis, memunculkan sebuah harapan ketika benar-benar berada dititik terendah perekonomian keluarga. (Seegobin, 2003; 208)

Pada umumnya, terdapat suatu perkampungan di wilayah pesisir yang secara keseluruhan banyak dijadikan tempat tinggal oleh keluarga nelayan, keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang tumbuh

kembang di tepian pantai. Seringkali terlihat keluarga nelayan yang berada di perkampungan pesisir pantai memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sangat sulit dan jauh untuk mencapai kesejahteraan. (Ikhwanul, 2014; 1)

Pada saat kondisi normal sebelum adanya pandemi covid-19, sesuai dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan bahwa tanggungjawab isteri adalah merawat rumah tangganya, menjaga dan merawat harta suami, mendidik dan merawat anak-anak. Namun munculnya pandemi covid-19 terjadi perubahan kondisi, suami yang pada umumnya berperan sebagai pemimpin yang mencari nafkah bagi keluarga, mengalami pemutusan hubungan kerja sehingga mengalami peralihan peran suami ikut menjadi bapak rumah tangga. (Kuswati, 2020; 8) Sedangkan menurut Kusnadi (2006), istri nelayan termasuk salah satu potensi sosial yang memiliki pengaruh besar dalam pembangunan area pesisir, hal tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan; *pertama*, pembagian tugas berdasarkan seksual, pada masyarakat pesisir isteri nelayan mengambil peran sosial ekonomi di darat, sementara suami berperan dilaut dengan mata pencaharian menangkap ikan. Dapat dimaknai bahwa ranah perempuan berada di darat dan ranah laki-laki berada di laut. *Kedua*, adakalanya isteri nelayan ikut terjun dalam kegiatan publik, dikarenakan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim maka terkadang isteri ikut terjun mencari nafkah keluarga sebagai faktor pendukung suami. *Ketiga*, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dengan tidak memiliki kepastian dalam hal pendapatan, maka isteri menerima peran sebagai penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. (Andriani, Charina, & Wibawa Mukti, 2013; 43)

Dalam roda kehidupan, fungsi keluarga memiliki *impact* yang sangat besar. Fungsi keluarga akan memperkuat setiap individu baik ketika dunia berjalan seperti pada umumnya, ataupun ketika memasuki masa penanganan wabah pandemi. Namun, dengan

munculnya wabah pandemi Covid-19 fungsi keluarga yang sebelumnya telah diambil alih oleh negara dan pasar, kini kembali seperti semula. Hal insidental ini mengembalikan fungsi keluarga tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu, keluarga pun mau tidak mau harus berpikir solutif untuk menghadapinya. (Andriani, Charina, & Wibawa Mukti, 2013; 173)

### **Kondisi Keluarga Nelayan Pangandaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 memberikan dampak yang luar biasa terhadap ketahanan keluarga, baik dampak positif maupun dampak negatif tergantung kondisi keluarga. Kebijakan pemerintah dalam menyikapi persoalan pandemi covid-19 tentu tidak dapat memuaskan semua pihak, salah satu pihak yang memiliki banyak pertanyaan terkait kebijakan tersebut adalah nelayan. Intrukai pemerintah terkait *Work From Home* (WFH) yang diberlakukan sejak Maret 2020 mengharuskan para pekerja untuk bekerja dari rumah, membatasi interaksi sosial guna memutus virus covid-19.

Pandemi Covid-19 cenderung mengganggu subsistem tertentu di dalam keluarga, perlunya mengikuti prinsip-prinsip dalam teori keluarga untuk mempertimbangkan efek potensial pada seluruh keluarga saat pandemi covid-19 (Carr, 2015). (T. Browne & Prime, 2020)

Makna ketahanan keluarga menurut keluarga nelayan di Pangandaran, merupakan suatu kemampuan mempertahankan bangunan kokoh keluarga dalam situasi apapun, mampu mencari dan mengimplementasikan jalan keluar dari sebuah masalah. Menurut Ibu Iyar, setiap keluarga memiliki pondasi berbeda-beda dalam mempertahankan keluarganya. Jika nelayan di Kota lain menjadikan komunikasi dan perekonomian sebagai tonggak utama ketahanan keluarga, maka di Kabupaten Pangandaran pondasi penting ketahanan keluarga yaitu doa dan silaturahmi. Ekonomi sudah tentu

menjadi suatu usaha untuk mempertahankan kehidupan keluarga, namun doa dan silaturahmi dengan tetangga dinilai tidak kalah penting dengan kedua unsur tersebut. Rezeki yang berbeda-beda antar keluarga dapat dijadikan sebagai alasan pentingnya silaturahmi, setiap keluarga saling menopang, saling membantu dan saling menguatkan satu sama lain. Maka dari itu ketahanan keluarga dapat dimaknai dengan kokohnya individu baik yang berperan sebagai anggota keluarga ataupun masyarakat yang berusaha untuk bertahan dalam situasi apapun serta tidak putus asa dalam mencari sebuah solusi suatu permasalahan, hal tersebut tentunya harus disertai dengan doa kepada yang Maha Kuasa dan Silaturahmi. Sekuat apapun seorang individu tetap harus ada kerjasama dari individu lainnya. (Iyar, 2020) Adapun keluarga nelayan lainnya memaknai bahwa ketahanan keluarga adalah bukti dari kerja sama antar anggota keluarga dalam mewujudkan keharmonisan. Pandemi covid-19 tidak dijadikan sebagai alasan hancurnya ketahanan keluarga, namun dijadikan sebagai momen untuk mempererat keluarga, karena dengan adanya kebijakan-kebijakan untuk berdiam diri di rumah, keluarga dapat membangun ikatan yang lebih kuat. (Saodah, 2020)

Sumber kehidupan nelayan adalah lautan, profesi nelayan tidak dapat melakukan WFH seperti profesi lainnya. Ada tiga pilihan yang menjebak para nelayan; (Nelayan Pangandaran, 2020). Pertama, nelayan pergi bekerja, namun disertai dengan rasa khawatir akan penularan virus covid-19. Kedua, nelayan tidak pergi bekerja, maka tidak mendapatkan penghasilan untuk menafkahi keluarga. Ketiga, nelayan pergi bekerja tanpa disertai rasa takut. Namun hasil ikan yang didapat belum tentu terjual, adakalanya ikan tersebut mengalami pembusukan.

Keadaan perekonomian nelayan tidak dapat diprediksi, sehingga perekonomian keluarga pun belum tentu dapat tercukupi. Akan

tetapi, keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran memiliki variasi yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Keluarga nelayan kelas atas (Undang dan Saodah, 2020)

Keluarga kelas atas memiliki kemapanan dalam segi perekonomian, meski adanya kebijakan WFH kategori keluarga ini mampu bertahan hidup seperti biasanya. Keluarga nelayan kelas atas sebagian besar mereka yang berada di pusat panta Pangandaran, yakni pantai Timur Pangandaran. Dalam menjaga ketahanan keluarga, menurut ibu Saodah yang menjadi responden penelitian ini, beliau menyatakan bahwa “kunci ketahanan keluarga adalah spiritual kita, berdoa setiap waktu dapat menguatkan keluarga selama pandemi. Emosional dan intelektual dinilai penting, namun spiritual lebih penting dalam kondisi seperti ini”.

Yang membedakan kondisi keluarga sebelum dan sesudah pandemi yaitu; pertama, Doa dan Silaturahmi. Pada kondisi sebelum pandemi, doa hanya tertuju untuk diri sendiri dan keluarga, selebihnya mendoakan kebaikan secara universal. Namun adanya pandemi covid-19 haruslah saling mendoakan terutama mendoakan nelayan-nelayan kecil yang belum tentu dapat menyambung hidupnya. Begitupun silaturahmi, apabila terlihat nelayan kecil yang prustasi sampai mengurung diri didalam rumah, sebagai nelayan yang terbilang mapan harus senantiasa merangkul dan memberi bantuan kepada nelayan yang lebih membutuhkan.

Kedua, Penghasilan. Penghasilan hampir sama, perubahan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Karena sudah memiliki brand, tetap saja pelanggan melakukan pembelian seperti biasanya. Hanya saja beberapa restoran yang tutup atau sepi hanya menerima pasokan lebih sedikit dibanding biasanya. Selain itu, pengiriman hasil tangkapan yang dikirim ke luar daerah

mengalami hambatan, namun hal itu tidak menjadi permasalahan besar bagi keluarga nelayan kelas atas karena hasil tangkapan tetap berputar seperti biasanya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Djalani, beliau mengemukakan bahwa setelah pemberlakuan kebijakan *social and pshycal distancing, work from home (WFH)*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang termaktub dalam peraturan pemerintah RI No.21 Tahun 2020. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dinilai menyulitkan nelayan-nelayan lokal dan industri perikanan tangkap terutama dalam proses pemasaran hasil tangkapan nelayan yang kian hari semakin mengalami kemunduran mutu bahkan terjadinya pembusukan. Di sisi lain, terjadi penimbunan *fish raw materials (over stock)* pada beberapa gudang penyimpanan ikan (*cold storage*) karena tidak dapat di suplai ke luar daerah sebagaimana biasanya (Djalani, 2020). (Natsir Kholis, Fratnersi, & Wahidin, 2020; 2)

2. Keluarga nelayan kelas menengah

Kategori keluarga kelas menengah memiliki kondisi perekonomian yang sedang, mampu mencukupi kebutuhan primer. Selama pandemi covid-19 nelayan melakukan pekerjaan seperti biasanya, akan tetapi jam kerja sedikit berkurang. Namun terjadi perubahan mengenai pendapatan penjualan dikarenakan sepiunya wisatawan yang datang ke pantai Pangandaran. Maka dari itu perekonomian pun tidak dapat mengabdikan semua keinginan dan kebutuhan keluarga. (Atte ; Iyar, 2020)

3. Keluarga nelayan kelas bawah

Kategori nelayan kelas bawah memiliki kondisi perekonomian yang lemah, terkadang harus pergi meminjam uang ke bank, pegadaian, atau bahkan rentenir. Dikarenakan sulitnya uang untuk sewa perahu, maka semua menjadi serba terbatas. Ketahanan keluarga tetap bertahan dengan

menggantungkan diri pada Tuhan, kesabaran menjadi kunci bagi keluarga nelayan kelas bawah. Keluarga kategori ini biasanya berada di pantai yang sedikit terpencil, atau bukan pantai kawasan pusat kota. (Nelayan Kabupaten Pangandaran, 2020)

Dari tiga kategori diatas setiap keluarga memiliki faktor dan dampak pandemi covid-19 yang berbeda-beda. Terutama keluarga yang memiliki anak yang masih duduk dibangku sekolah, selain harus membelikan gadget sebagai fasilitas belajar, orang tua pun harus menjadi fasilitator atau guru bagi anaknya. Pendidikan nelayan sebagian besar masih kurang mumpuni dalam bidang akademis, maka dari itu tidak sedikit orang tua merasa kewalahan dengan adanya kebijakan sekolah online. Selanjutnya upaya keluarga nelayan dalam menjaga ketahanan keluarga saat pandemi covid-19 memberikan fakta bahwasannya tidak semua ketahanan keluarga bergantung pada perekonomian.

Dalam pembagian peran keluarga, terdapat pergeseran peran suami, isteri dan anak. Anak tidak hanya melakukan pembelajaran yang diberikan sekolah saja. Melainkan anak-anak pun memiliki peran lain sehingga ketahanan keluarga dapat terbentuk dengan mudah. Selain sekolah online, anak senantiasa membantu pekerjaan orang tuanya baik itu dalam urusan pekerjaan rumah ataupun urusan pekerjaan nelayan. Orangtua dan anak saling menyokong satu sama lain guna membangun ketahanan keluarga. (Odin ; Khadijah, Idoh, 2020) Jika berbicara kendala, sudah pasti hal tersebut akan mudah ditemukan pada keluarga nelayan terutama dalam kondisi pandemi covid-19. Pendidikan nelayan yang tidak terlalu tinggi serta perekonomian yang dapat dinbilang pas-pasan, menjadi sebuah kendala bagi anak ketika muncul peraturan sekolah online. Namun di Pangandaran terdapat beberapa trik dan tips untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan mendatangi guru sekolah yang secara

kebetulan rumahnya tidak jauh dari rumah siswa. (Nelayan Pangandaran, 2020)

Jika melihat penjelasan dari beberapa literatur yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 memberikan pengaruh penurunan terhadap penyesuaian anak-anak, yang merambat pada gangguan sosial yakni meningkatkan tekanan psikologis bagi para pengasuh atau orang tua dan anak. (Wade & Prime, 2020; 637) kemudian selama wabah pandemi Covid-19 terdapat pula refungsi keluarga. Ada dua figur berlawanan yang muncul akibat pandemi covid-19; *Pertama*, figur yang terlalu lelah dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan, seperti staff medis dan perawat. *Kedua*, figur yang mengambil jalan untuk tidak bekerja karena terkurung dirumah baik secara paksaan ataupun sukarela dengan rasa *awarness* yang tinggi sehingga memilih berdiam diri didalam rumah. (UA & Abu Bakar, 2020; 160) Hal tersebut kurang relevan jika melihat apa yang terjadi pada nelayan Kabupaten Pangandaran.

Di Kabupaten Pangandaran, anggota keluarga nelayan tetap bekerja dan antar anggota keluarga saling bekerja sama seperti istri sebagai pengelola ikan dan keuangan sedangkan suami pergi ke laut untuk mencari ikan. Kesalingan yang dibangun mempermudah urusan atau beban dalam keluarga. (Nelayan Batukaras Kab. Pangandaran, 2020)

Meski Undang-undang No 1 Tahun 1974 dan KHI menjadi pijakan urusan perkawinan hukum Islam para nelayan di Pangandaran, pada realitanya tidak banyak yang memahami secara mendalam pasal per pasal yang ada dalam aturan hukum tersebut. Para nelayan yang beragama Islam seringkali mendapat edukasi berkeluarga dari beberapa kajian atau ceramah para pemuka agama di daerahnya. (Atte, et al., 2020) Upaya yang dilakukan keluarga nelayan yaitu dengan memperkuat spiritual, menjaga komunikasi, dan mengelola peran-fungsi keluarga sebaik mungkin.

Analisis peneliti terhadap hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa ketahanan keluarga nelayan (muslim) yang berada di Pangandaran tidak terlepas dari pondasi *ad-dharuriyat al-khams* dalam hukum keluarga Islam.

- a. Dalam memelihara agama sudah sangat jelas bahwa sisi spiritual para nelayan sangat kuat, dengan usaha semampunya, hasil mereka tetap bergantung pada Allah SWT. Nelayan yang memiliki pondasi agama Islam, mampu menakar rasa putus asa.
- b. Kaitannya dengan memelihara jiwa, anggota keluarga nelayan tetap melakukan aktivitas dengan mematuhi protokol kesehatan. Meski sebagian orang percaya bahwa virus akan kalah dengan panas matahari, mereka tetap saja mengikuti anjuran pemerintah dalam hal kebijakan hidup sehat pemutus rantai covid-19. Selain itu para nelayan mengurangi kebiasaan berkerumun yang selama ini dilakukan, guna menerapkan kebijakan pemerintah mengenai *psysical distancing*, begitupun anak-anak nelayan yang melakukan pembelajaran secara online.
- c. Kemudian memelihara keturunan, setiap anggota keluarga terumata orang tua berusaha keras untuk mendidik dan menafkahi anggota keluarganya agar tetap bertahan hidup.
- d. Memelihara harta. Nelayan yang memiliki penghasilan berbeda-beda mampu saling menopang satu sama lain. Lingkungan yang baik memberikan memberikan kemaslahatan finansial antara golongan kelas ekonomi.
- e. Memelihara akal. Tetap menjaga kesehatan akal, tidak berburuk sangka kepada Allah SWT atas ujian yang telihan diberikan pada keluarganya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa munculnya pandemi covid-19 memberi dampak yang luar biasa terhadap sistem ketahanan keluarga. Nelayan di

Kabupaten Pangandaran memaknai ketahanan keluarga sebagai bentuk kekuatan individu untuk saling bekerja sama dengan tetap menjaga keseimbangan usaha dan spiritual (doa dan silaturahmi). Keadaan dijadikan proses pendewasaan yang mengajarkan individu untuk cerdas dalam mencari problem solving sehingga melahirkan sebuah keharmonisan serta ketahanan keluarga. Kondisi ketahanan keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran cukup beragam. Adanya kebijakan PSBB, *social distancing*, *psyhcal distancing*, *WFH*, dan lain sebagainya mendatangkan *impact* pada semua sektor. Profesi nelayan menjadi salah satu sektor yang dirugikan ketika munculnya pandemi, hal tersebut merambat pada persoalan tatanan keluarga. Perubahan yang terjadi dalam keluarga nelayan antara lain dalam bidang keagamaan, perekonomian, komunikasi, parenting atau pola asuh, dan lain lain. Namun keluarga nelayan di Kabupaten Pangandaran memiliki upaya tersendiri dalam menjaga ketahanan keluarga seperti memperkuat spiritual, menjaga komunikasi, dan mengelola peran-fungsi keluarga sebaik mungkin. Hal demikian terjadi pula di beberapa kota lainnya misalnya nelayan di Sulawesi, Bengkulu, Rokan Hilir, dan sebagainya.

Upaya yang dilakukan keluarga nelayan yaitu dengan memperkuat spiritual, menjaga komunikasi, dan mengelola peran-fungsi keluarga sebaik mungkin. Kemudian selalu menikmati apapun dan berapapun rezeki yang Allah SWT berikan, hal itu adalah sebagian bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan Allah. Dengan upaya tersebut maka tercipta keharmonisan serta ketahanan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Amany Lubis. (2018). *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam; Pandangan Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia* (2 ed.). Pustaka Cendekiawan Muda.
- Cahyaningtyas, A. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. CV Lintas Khatulistiwa.
- Froma Walsh. (2012). *Family Resilience; Strengths Through Adversity*, *Normal Family Process*. Guilford Press.
- George Rizer. (2007). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- KEMENPAA. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. CV Lintas Khatulistiwa.
- Susilowati. (2020). *Covid-19 Pandemi Dalam Banyak Wajah* (1 ed.). PT Raja Grafindo.
- Tim Politala Press. (2020). *Di Balik Wabah Covid - 19 Sumbangan Pemikiran Dan Perspektif Akademisi*. Politala Press.
- Zezen ZA. (2020). *Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pendampingan Pendidikan Anak di Tengah Pandemi Covid; Wabah Covid-19 Sumbangan Pemikiran dan Perspektif Akademisi; Implikasi Pandemi Covid-19 Terhadap Sistem HSE (Health And Safety Environment) Pada Nelayan di Pulau Madura*. POLITALA PRESS.

### Internet

- Abdalloh, M. (2020). *Nelayan Pangandaran Menjerit Dihimpit Pandemi*. Ayobandung.com.  
<https://ayobandung.com/read/2020/07/23/109491/nelayan-pangandaran-menjerit-dihimpit-pandemi>
- Bobby Azarian Ph.D. (n.d.). *Family Distancing: Importance and Psychological Effects*. Diambil 4 Januari 2021, dari

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/mind-in-the-machine/202003/family-distancing-importance-and-psychological-effects#:~:text=Social and especially familial isolation,the lack of physical support.>

Jacob Roshgadol. (n.d.). *Quarantine Quality Time: 4 In 5 Parents Say Coronavirus Lockdown Has Brought Family Closer Together*. Diambil 1 Januari 2021, dari <https://www.studyfinds.org/quarantine-quality-time-4-in-5-parents-say-coronavirus-lockdown-has-brought-family-closer-together/>

*Strengths-Based Practice in Troubled Times*. (n.d.). <https://cssp.org/resource/strengths-based-practice-in-troubled-times/>

Yudha Maulana. (2020). *Angka Perceraian di Jabar Capai 55.876 Kasus, Melonjak Saat PSBB*. Detik.com. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5152007/angka-perceraian-di-jabar-capai-55876-kasus-melonjak-saat-psbb/2>

### Jurnal

Abubakar, A., & Ulamy Alya, N. (2020). *Refunction Family during Covid-19 Pandemic (Study among Students of Anthropology UGM)*. *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 4(1), 151. <https://doi.org/10.22373/sjhc.v4i1.7051>

Ahmed, D., Buheji, M., & Merza Fardan, S. (2020). *Re-Emphasising the Future Family Role in 'Care Economy' as a Result of Covid-19 Pandemic Spillovers*. *American Journal of Economics*, 10(6), 332–338. <https://doi.org/10.5923/j.economics.20201006.03>

Amalia, L., & Lindiasari Samputra, P. (2020). *Strategi Ketahanan Ekonomi Keluarga Miskin Penerima Dana Bantuan Sosial Di Kelurahan Tanah Tinggi Jakarta Pusat*. *Sosio Konsepsia*, 9(2), 113–131. <https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1792>

Ariany, I. S. (2002). *Keluarga dan Masyarakat: Perspektif Struktural-*

Fungsional. *Al Qalam*, 19(93), 151-166.  
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/459>

- Herdiana, I., Suryanto, D., & Handoyo, S. (2018). Family Resilience: A Conceptual Review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 133(1984), 42-48.  
<https://doi.org/10.2991/acpch-17.2018.9>
- Ikhwanul, P. R., Kawung, E. J. R., & Nelly Waani, M. . (2014). Peran Ibu Rumah Tangga Nelayan dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kelurahan Bitung Karang Ria Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Journal "Acta Diurna,"* III(4).
- Kholis, M. N., Fratnesi, & Wahidin, L. O. (2020). Prediksi Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan Nelayan Jaring Insang Di Kota Bengkulu. *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 4(1), 001-011. <https://doi.org/10.29244/core.4.1.001-011>
- Kusumo, R. A. B., Charina, A., & Mukti, G. W. (2014). Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 42-53.  
<https://doi.org/10.26418/j.sea.v2i1.5118>
- Musfiroh, M., Mulyani, S., Cahyanto, E. B., Nugraheni, A., & Sumiyarsi, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung Kb Rw 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, 7(2), 61.  
<https://doi.org/10.20961/placentum.v7i2.32224>
- Muthmainnah. (2016). RUU Ketahanan Keluarga: Modifikasi Hukum Sebagai Upaya Mencapai Tujuan Hukum Islam Dalam Memelihara Keturunan. *Jurnal Syariah*, 4(Juli), 29-42.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Di Desa Tondegesan Ii Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna*, V(4), 1-7.

[90] \* **Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349-360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>
- Prime, H., Wade, M., & Browne, D. T. (2020). Risk and resilience in family well-being during the COVID-19 pandemic. *American Psychologist*, 75(5), 631-643. <https://doi.org/10.1037/amp0000660>
- Retnowati, S. (2003). Peran Keberfungsian Keluarga Pada Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 2, 91-104.
- Seegobin, W. (2003). Caribbean Families. In *International Encyclopedia of Marriage and Family* (1 ed.). Marcmillan Reference USA.
- Tim Kerja Kementerian Dalam Negeri. (2013). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ulfa, M. (2018). Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41-49. <https://doi.org/10.17977/um017v23i12018p041>
- Skripsi/Tesis/Disertasi/Laporan Penelitian**
- Fatonah. (2013). Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Dan Pemenuhan Hak Anak (Studi. *Lppm Iain Syekh Nur Jati*, 53(9), 1689-1699.
- Kurnianto. (2019). Pengaruh Persepsi Risiko Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur, Pandeglang. *Skripsi, Universitas Negeri Jakarta*. <http://repository.unj.ac.id/3145/>